

**UNIVERSALITAS YANG ILAHI DALAM TEKS KELUARAN 3:1-14:
UPAYA PENAFSIRAN KRITIS MELALUI PERSPEKTIF JOHN HICK MENGENAI
MENGALAMI YANG ILAHI**



OLEH:
AYUNISTYA DWITA PRAWIRA
01120042

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JULI 2016

**UNIVERSALITAS YANG ILAHI DALAM TEKS KELUARAN 3:1-14:
UPAYA PENAFSIRAN KRITIS MELALUI PERSPEKTIF JOHN HICK MENGENAI
MENGALAMI YANG ILAHI**

OLEH:
AYUNISTYA DWITA PRAWIRA
01120042

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JULI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**UNIVERSALITAS YANG ILAHI DALAM TEKS KELUARAN 3:1-14:
UPAYA PENAFSIRAN KRITIS MELALUI PERSPEKTIF JOHN HICK MENGENAI
MENGALAMI YANG ILAHI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

AYUNISTYA DWITA PRAWIRA

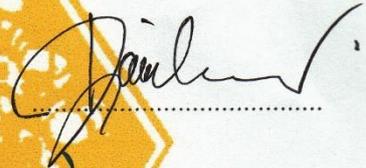
01 12 0042

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 9 Agustus 2016

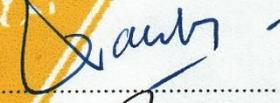
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)



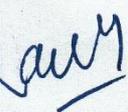
Yogyakarta, 16 Agustus 2016

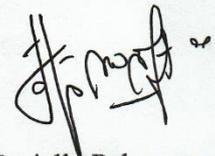
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D


Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupossy-Wowor, MA

KATA PENGANTAR

“Tuhan tidak seperti apa yang kita katakan, dan tidak seperti apa yang kita bayangkan.”

Kutipan dari Anthony de Mello ini menjadi spirit bagi penulis untuk menghayati Yang Ilahi dalam kehidupan penulis, dengan tidak membangun sekat baja pada realitas yang penuh misteri itu. Terutama ketika penulis bertemu dan berbagi pengalaman dengan berbagai tradisi keyakinan yang lain, penulis melihat bagaimana Yang Ilahi itu dirasakan keberadaannya dalam pengalaman-pengalaman tradisi yang asing bagi penulis. Spirit inilah yang memberikan motivasi kepada penulis, sehingga dalam penulisan skripsi inipun mencoba memaknai Yang Ilahi yang memiliki dimensi universal itu melalui dunia penafsiran Alkitab.

Betapapun penulisan ini adalah hasil penelitian penulis selama satu semester, penulis merasakan banyak dukungan dan motivasi dari luar diri yang terus berdatangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka, dalam kesempatan ini penulis hendak berterimakasih kepada:

1. Keluarga yang dari jauh mendoakan.
2. Dosen pembimbing, Pdt. Daniel K. L., yang membimbing dengan penuh semangat walau dalam kesibukan mempersiapkan ujian disertasi.
3. Paradosen penguji, Pdt. Paulus S. W. dan Pdt. Rena S. Y., yang di dalam diskusi memberikan saran dan usulan yang memperkaya penulisan ini.
4. Fakultas Teologi UKDW yang sudah menjadi tempat penulis bergumul dan mengolah setiap ide. Terkhusus para dosen yang mengajar, kakak-adik tingkat yang menjadi teman belajar, dan staff yang memperlengkapi setiap kebutuhan administrasi sehingga skripsi ini dapat memenuhi syarat.
5. *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)*, komunitas dimana saya mulai masuk lebih dalam kepada realita keberagaman. Berangkat dari pengalaman bersama merekalah skripsi ini ditulis.
6. Brahmana Duta, yang menjadi partner saat senang dan susah, sehat dan sakit, yang dengan tulus menghadirkan dirinya untuk berjuang bersama-sama.
7. Kontrakan Cantel, Ayu, Kak Yun, dan Mbak Denny, yang selalu memberikan energi positif, dan menjadi teman bicara dalam merefleksikan setiap proses yang dijalani.
8. Kontrakan tetangga dan simpatisan, Firman, Topan, Hendy, Mario, Yonathan, Modi, Fran, Hizkia, yang lucu dan baik hati, selalu membawa keceriaan di dalam dinamika proses penulisan.

9. *'Mademoiselle'*, Thea, Andri, Bella, Gita, Michelle, Toro, perempuan-perempuan hebat yang selama 8 tahun ini selalu menjadi inspirasi dan motivasi.

Pada akhirnya, penulis bersyukur kepada Allah Sang Misteri, yang selalu beserta dalam proses perjalanan ini dengan cara-Nya yang terkadang mengejutkan. Biarlah penulisan ini bisa menjadi diskusi, refleksi, dan setiap kritik yang muncul dapat menjadi saran untuk perkembangan penelitian ke depan.

Kontrakan Cantel,

Yogyakarta, HUT RI ke-71,

Ayunistya Dwita Prawira

©UKDWN

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Abtrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
BAB 1. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.1.1. Menggunakan Perspektif John Hick sebagai Lensa	4
1.1.2. Memilih keluaran 3:1-14	7
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Judul Skripsi dan Pejelasan Pemilihan Judul	10
1.4. Tujuan dan Alasan Penelitian.....	10
1.5. Metode Penelitian.....	11
1.6. Sistematika Penulisan.....	12
BAB 2. John Hick: Yang Ilahi dalam Banyak Tradisi.....	13
2.1. Pengantar.....	13
2.2. Perjalanan John Hick Hingga Pluralisme.....	13
2.3. Fenomenologi Agama-agama	16
2.3.1. Perkembangan Agama-agama	16
2.3.2. Transformasi Soteriologis.....	18
2.4. Prinsip Epistemologis	20
2.4.1. Signifikansi	20
2.4.2. Mengalami-sebagai (<i>experiencing-as</i>).....	22
2.4.3. Mengalami yang Lain	23
2.4.4. Mengalami Yang Ilahi	24
2.5. Hipotesis Pluralitas Agama	29

2.5.1. Yang Ilahi dalam Banyak Tradisi	29
2.5.2. Aspek-aspek Keagamaan.....	30
2.6. Transformasi sebagai Kriteria Dasar.....	31
2.7. Kesimpulan	34

BAB 3. Penafsiran Teks Keluaran 3:1-14 Melalui Perspektif John Hick Mengenai

Mengalami Yang Ilahi.....36

3.1. Pengantar.....	36
3.2. Mengenai Metode Tafsir Naratif.....	36
3.3. Teks Keluaran Sebagai Narasi	39
3.4. Teks dan Analisa Perbandingan Teks Keluaran 3:1-14.....	41
3.4.1. Teks Bahasa Ibrani	41
3.4.2. Teks Versi TB-LAI.....	42
3.4.3. Teks Versi NRS	43
3.4.4. Analisa Perbandingan Teks	44
3.5. Struktur Narasi Keluaran 3:1-14	47
3.6. Tafsir Keluaran 3:1-14 dengan Menggunakan Perspektif John Hick Mengenai Mengalami Yang Ilahi	54
3.7. Kesimpulan	65

Bab 4. Penutup..... 66

4.1. Kesimpulan	66
4.2. Relevansi terhadap Konteks Plural	67
4.2. Saran.....	68
4.2.1. Terhadap Diskusi Hermeneutik	68
4.2.3. Terhadap Dialog Antaragama	68

Daftar Pustaka 70

ABSTRAK

UNIVERSALITAS YANG ILAHI DALAM KELUARAN 3:1-14: UPAYA PENAFSIRAN KRITIS MELALUI PERSPEKTIF JOHN HICK MENGENAI MENGALAMI YANG ILAHI

Oleh: Ayunistya Dwita Prawira (01120042)

Alkitab sebagai *talking book* sebagaimana dikatakan oleh Kwok Pui-Lan sebagai upaya dialektika dengan konteks sosial pembaca memberikan semangat bagi penulis untuk melakukan penelitian hermeneutik di dalam konteks pluralitas agama yang merupakan konteks Indonesia. Pluralitas agama di satu sisi membanggakan, tetapi di sisi lain menggelisahkan. Kegelisahan tersebut muncul karena beberapa hal, antara lain prasangka-prasangka atau bisa juga karena ada rasa superior yang dimiliki oleh setiap agama yang mengklaim dirinya sebagai yang lebih benar daripada yang lainnya. Hal tersebut menggelisahkan karena menimbulkan gesekan-gesekan baik secara emosi maupun secara fisik. Berbagai sikap diusulkan oleh para ahli agama-agama, salah satunya John Hick, yang menyikapi pluralitas dengan mengacu pada keterbatasan manusia dalam mengalami Yang Ilahi. Menjadi menarik bagi penulis untuk kemudian mendialogkan perspektif tersebut dengan penghayatan akan Allah yang terdapat dalam Keluaran 3:1-14. Dalam teks tersebut terdapat ungkapan Allah 'ehyeh 'asyer 'ehyeh, ungkapan misterius yang disampaikan Allah kepada Musa dalam narasi pengutusan Musa. Dengan perspektif Hick, penulis hendak mencoba memahami penghayatan Yang Ilahi dalam teks tersebut. Maka, pembacaan dengan perspektif tersebut diharapkan dapat merelevansikan penghayatan akan Allah dalam konteks plural.

Kata Kunci: Allah, Keluaran 3, Pemanggilan Musa, Pluralitas Agama, 'ehyeh 'asyer 'ehyeh, John Hick, Universalitas, Yang Ilahi.

Lain-lain:

viii + 71 hal; 2016

35 (1958-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayunistya Dwita Prawira

NIM : 01120042

Judul Skripsi : **Universalitas Yang Ilahi dalam Teks Keluaran 3:1-14: Upaya Penafsiran Kritis Melalui Perspektif John Hick Mengenai Mengalami Yang Ilahi**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 1 Juli 2016

Penyusun
METERAI
TEMPEL
E2397ADF614689459
6000
ENAM RIBURUPIAH
Ayunistya Dwita Prawira



ABSTRAK

UNIVERSALITAS YANG ILAHI DALAM KELUARAN 3:1-14: UPAYA PENAFSIRAN KRITIS MELALUI PERSPEKTIF JOHN HICK MENGENAI MENGALAMI YANG ILAHI

Oleh: Ayunistya Dwita Prawira (01120042)

Alkitab sebagai *talking book* sebagaimana dikatakan oleh Kwok Pui-Lan sebagai upaya dialektika dengan konteks sosial pembaca memberikan semangat bagi penulis untuk melakukan penelitian hermeneutik di dalam konteks pluralitas agama yang merupakan konteks Indonesia. Pluralitas agama di satu sisi membanggakan, tetapi di sisi lain menggelisahkan. Kegelisahan tersebut muncul karena beberapa hal, antara lain prasangka-prasangka atau bisa juga karena ada rasa superior yang dimiliki oleh setiap agama yang mengklaim dirinya sebagai yang lebih benar daripada yang lainnya. Hal tersebut menggelisahkan karena menimbulkan gesekan-gesekan baik secara emosi maupun secara fisik. Berbagai sikap diusulkan oleh para ahli agama-agama, salah satunya John Hick, yang menyikapi pluralitas dengan mengacu pada keterbatasan manusia dalam mengalami Yang Ilahi. Menjadi menarik bagi penulis untuk kemudian mendialogkan perspektif tersebut dengan penghayatan akan Allah yang terdapat dalam Keluaran 3:1-14. Dalam teks tersebut terdapat ungkapan Allah 'ehyeh 'asyer 'ehyeh, ungkapan misterius yang disampaikan Allah kepada Musa dalam narasi pengutusan Musa. Dengan perspektif Hick, penulis hendak mencoba memahami penghayatan Yang Ilahi dalam teks tersebut. Maka, pembacaan dengan perspektif tersebut diharapkan dapat merelevansikan penghayatan akan Allah dalam konteks plural.

Kata Kunci: Allah, Keluaran 3, Pemanggilan Musa, Pluralitas Agama, 'ehyeh 'asyer 'ehyeh, John Hick, Universalitas, Yang Ilahi.

Lain-lain:

viii + 71 hal; 2016

35 (1958-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Pluralitas agama sudah lama menjadi realitas aktual yang tak terelakkan, juga merupakan wacana yang telah lama menjadi kajian yang menarik, baik dalam ranah teologis, maupun juga dalam banyak kegiatan organisasi masyarakat yang memiliki perhatian khusus terhadapnya. Terkhusus di Indonesia, konteks agama yang begitu plural menjadi sesuatu yang di satu sisi membanggakan, tetapi di sisi lain menggelisahkan. Di satu sisi agama menjadi pedoman untuk berbuat kebaikan dan memperlihatkan kekayaan yang dimiliki Indonesia, tetapi di sisi lain juga menjadi identitas kelompok yang cukup tendensius, bahkan tak jarang pula keagamaan menjadi salah satu pemicu konflik-konflik kekerasan.

Tendensi tersebut cukup terasa ketika pada bulan Mei 2015 penulis mengikuti salah satu camp lintas iman di Salatiga bersama dengan teman-teman yang beragama Muslim.¹ Camp tersebut mempertemukan beberapa mahasiswa penganut agama Kristen dan Islam (region Solo, Semarang, dan Salatiga) dengan tujuan untuk membicarakan bersama kegelisahan-kegelisahan yang ada di antara kedua agama tersebut, baik secara makro dalam ranah hidup bermasyarakat, maupun secara mikro dalam ranah personal. Inti dari camp tersebut adalah untuk memungkinkan terjadi dialog di antara mereka. Dialog difasilitasi melalui diskusi forum besar, tetapi nyatanya terdapat juga dialog-dialog informal yang terjadi di waktu senggang, bahkan diskusi informal menjadi lebih dalam dari pada diskusi dalam forum besar. Tidak semua, akan tetapi cukup banyak yang mempertanyakan bagaimanakah Allah bisa menjadi Yesus, dan bagaimana Yesus bisa disebut sebagai Allah, dan hanya yang percaya Yesus yang masuk ke surga. Hal ini berangkat dari pengalaman hidup mereka berelasi dengan umat Kristen yang kebetulan adalah umat Kristen yang mengklaim bahwa teman-teman yang tidak percaya Yesus, tidak mendapatkan keselamatan dari Allah. Hal tersebut menjadi sesuatu yang menggelisahkan, bahwa pemahaman Yesus yang disamakan dengan Allah sangat dirasa sebagai sebuah reduksi terhadap iman teman-teman Muslim. Pada bulan November 2015 penulis mengikuti kembali Camp ini di

¹ Camp ini diselenggarakan oleh salah satu komunitas perdamaian yang beranggotakan beberapa mahasiswa dari beberapa universitas, yang pada tahun 2012 berawal di kota Yogyakarta, dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian dengan cara memfasilitasi ruang dialog antarmahasiswa penganut Islam dan Kristen untuk dapat saling mengungkapkan isi hati terhadap agama lain, agar dapat saling memahami satu dengan yang lain.

kota Yogyakarta sebagai panitia. Seperti yang terjadi di bulan Mei lalu, pertanyaan mengenai kegelisahan atas penyempitan konsep Allah merupakan pertanyaan yang mendominasi ruang dialog.

Rupanya, paham mengenai Allah yang terbatas dalam sosok Yesus menjadi salah satu poin yang memunculkan kegelisahan terhadap agama tertentu. Menurut James Barr, pembatasan mengenai konsep Allah ini merupakan salah satu bagian dari paradigma fundamentalisme yang hidup di dalam beberapa kelompok kekristenan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok-kelompok Kristen pun memiliki kelompok-kelompok yang fundamentalis, yang rupanya di dalam kehidupan sehari-hari menambah ketegangan, kecurigaan, dan hambatan yang tidak menyelesaikan kegelisahan-kegelisahan, bahkan malah mengafirmasi kegelisahan tersebut.

Dalam penjelasan Barr lebih lanjut, salah satu ciri yang dimiliki kelompok Kristen fundamentalis adalah pemahaman mengenai sebuah agama Kristen yang benar. Bagi kelompok fundamentalis, ada sebuah kepastian bahwa mereka yang tidak ikut menganut pandangan keagamaan mereka sama sekali bukanlah “Kristen Sejati”.² Salah satu poinnya yang diangkat mengenai Kristen Sejati adalah mengakui bahwa Yesus adalah Allah. Di sini terjadi sebuah pembatasan yang begitu baku akan paham tentang Allah, bahwa hanya ada satu cara saja untuk mengenal Allah. Jalan tunggal untuk memahami Allah ini juga dipaparkan oleh Paul F. Knitter dalam menjelaskan model penggantian total dalam berteologi agama-agama. Salah satu argumentasi mengenai jalan tunggal tersebut adalah bahwa jika memang Allah itu ada, Ia hanya mempunyai satu jalan, untuk memberikan arahan dan tujuan mencapai satu kebenaran.³ Kebenaran tersebut berasal dari Yesus Kristus sendiri. Hal tersebut diimplementasikan melalui keyakinannya kepada Yesus sebagai satu-satunya kebenaran, dimana keyakinan tersebut merupakan sebuah ortodoksi yang tradisional dan iman evangelikal yang konservatif. Bagi kelompok ini, Yesus Kristus adalah Allah sekaligus Manusia, namun lebih berat kepada keberadaan-Nya sebagai Allah. Bahkan, Yesus bagi mereka cenderung merupakan makhluk yang bukan saja berasal dari Allah, melainkan Allah sendiri.⁴ Hal ini kemudian membentuk paradigma bahwa Yesus adalah Allah, dan Allah pun identik dengan Yesus.

Tom Jacobs melihat penyamaan Allah dengan Yesus—seperti juga yang menjadi sebuah dogma di dalam iman Kristen yang sejak dulu meyakini bahwa konsep trinitas adalah satu Allah tiga

² James Barr, *Fundamentalisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm 27.

³ Dikutip oleh Paul Knitter dalam menjelaskan model penggantian total dalam berteologi agama-agama, dimana hanya ada satu jalan menuju kebenaran yang seharusnya menggantikan pemahaman di luar satu kebenaran tersebut. Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm 33.

⁴ James Barr, *Fundamentalisme*, hlm 31.

pribadi, dimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus masing-masing disebut sebagai Allah—merupakan sesuatu yang memprihatinkan, sebab dogmatisasi yang terjadi membuat Allah Bapa kehilangan makna misterinya, sebab dalam devosi rakyat Allah itu sama dengan Yesus.⁵ Pembatasan ini tentu menjadi sesuatu yang begitu sensitif ketika harus berhadapan dengan agama-agama lain. Allah yang hanyalah Yesus itu mengindikasikan bahwa umat yang tidak mengakui Yesus tidak memiliki Allah. Tentu saja hal ini yang menjadi sebuah sensitivitas dan ketegangan yang timbul di dalam benak orang-orang Muslim (dan yang juga beragama lain) yang ada di sekitarnya. Hal ini yang mungkin membuat teman-teman Muslim di setiap acara camp tersebut merasa tidak nyaman dengan rumusan-rumusan tersebut, dan rumusan-rumusan baku tersebut membuat jarak di antara mereka. Padahal, lagi menurut Tom Jacobs, untuk dapat hidup bersama dan berdialog dengan agama lain, kita membutuhkan teologi yang terlepas dari rumus-rumus, dan yang mencari akar-akar agama Kristiani dalam penghayatan iman sebagaimana dihayati dalam seluruh tradisi. Dalam hal ini paham mengenai Allah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dibicarakan.⁶

Dari observasi singkat tersebut, penulis melihat ada sebuah kebutuhan untuk bisa sedikit merenggangkan paham mengenai Allah, seperti yang juga diungkapkan oleh Tom Jacobs. Konteks beragamanya agama di Indonesia memerlukan pemahaman akan Allah yang tidak tertutup dan sempit. Beberapa ahli melakukan kajian kepada keilahian Yesus. Salah satunya Paul F. Knitter dalam bukunya *Menggugat Arogansi Kekristenan (No Other Name?)* yang mencoba untuk membicarakan mengenai Yesus sebagai sepenuhnya Ilahi, namun bukan keseluruhan Yang Ilahi (atau dibahasakan sebagai *totus deus*, bukan *totum dei*); sehingga hal tersebut memungkinkan Yang Ilahi pun hadir dalam agama-agama lain. Namun, dalam tulisan ini penulis tidak berfokus kepada pembicaraan mengenai Yesus, tetapi melalui penulisan ini penulis hendak berfokus kepada bagaimana memahami Allah sebagai hakekat Yang Ilahi dan tidak terbatas. Dalam artian bahwa dalam penulisan ini penulis akan mencoba mendalami paham mengenai Allah yang juga menjadi bagian dari pemaknaan hidup umat beragama.

1.1.1. Menggunakan Perspektif John Hick sebagai Lensa

Salah satu model berdialog dalam keberagaman agama yang diusulkan oleh Paul F. Knitter dalam ranah teologi agama-agama adalah model mutualitas. Model mutualitas adalah model dimana dalam dialog antaragama, terdapat pemikiran mendasar bahwa ada sesuatu yang sama

⁵ Tom Jacobs, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm 160-161.

⁶ Tom Jacobs, *Paham Allah*, hlm 263.

dalam setiap agama yang dapat menghubungkan mereka. Sekalipun model ini mencari sesuatu yang sama di antara agama, akan tetapi bukan berarti model ini sedang menyamakan setiap agama. Model ini tetap memelihara keragaman dan perbedaan yang nyata di antara agama-agama.⁷ Karena tanpa adanya hal tersebut, maka sebetulnya dialog menjadi tidak perlu lagi. Akan tetapi, bagi model mutualis, harus ada sesuatu yang sama di antara agama-agama ini sehingga memungkinkan juga untuk terjadinya dialog.⁸ Knitter mengibaratkannya seperti permainan. Tidak mungkin orang yang bermain bola basket pada waktu yang sama bermain bersama orang yang bermain *baseball*. Agama-agama membutuhkan sesuatu untuk menjembatani jurang perbedaan mereka yang dalam. Salah satu jembatan yang diusulkan oleh Knitter adalah jembatan filosofis, dimana tokoh utama yang berpendapat adalah John Hick.

Dalam penulisan ini penulis hendak menggunakan pemikiran John Hick mengenai sikapnya dalam menghadapi keberagaman agama. Hal ini dikarenakan penulis melihat bahwa Hick memiliki sumbangan pemikiran yang memberikan kesadaran tertentu dalam konteks pertemuan dengan agama-agama lain. Perbedaan yang cukup sering dipertentangkan di dalam dinamika kehidupan beragama dilihat Hick sebagai sebuah manifestasi dari Realita yang sama, yaitu arah serta tujuan dari setiap agama yang berbeda-beda itu. Maka, sebetulnya di dalam perbedaan yang mencolok di antara tradisi-tradisi tersebut, terdapat arah dan tujuan yang sama di dalamnya, yang dikonstruksikan secara berbeda-beda. Kecenderungan untuk mengkonstruksi dilihat Hick sebagai sebuah benang merah yang menghubungkan setiap agama. Dalam artian bahwa masing-masing agama sama-sama tak lepas dari konstruksi kultur sosial umat yang menganutnya. Mulai dari awal mula pewahyuan agama tersebut, hingga agama itu menjadi sebuah sistem yang utuh dianut oleh umat dalam skala yang lebih besar lagi. Setiap agama merupakan sebuah proses pembentukan yang kompleks dan berkelanjutan. Dalam artian bahwa setiap agama sama-sama memiliki perjalanan yang panjang hingga memiliki struktur dengan 'fitur-fitur' yang ada sekarang.

Menurut Hick, keyakinan yang dihidupi seseorang bergantung pada di mana atau dalam tradisi apa ia dilahirkan. Penyebaran agama paling besar adalah melalui keturunan dan lingkungan keluarga. Ada juga yang terjadi melalui perpindahan agama dari satu iman ke iman lainnya, tetapi jumlahnya tak seberapa dibandingkan dengan pewarisan tradisi keluarga. Maka, apa yang menjadi bagian dari hidup keyakinan seseorang tak lepas dari tradisi serta kultur religius di masa

⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm 131

⁸ *Ibid.*

lampau. Kehidupan manusia mengalir melalui saluran pemikiran dan imajinasi yang dibentuk oleh tradisi leluhur yang beragam.⁹

Hick melihat agama sebagai sebuah bentuk tradisi yang terus menerus diperbaharui. Dalam memahami agama dengan struktur dan fiturnya yang begitu kompleks, Hick mengerucutkan lagi pembahasannya kepada respon manusia kepada Yang Transenden. Bagian ini dipilih karena meskipun hal ini mungkin bukanlah esensi utama dari setiap agama, akan tetapi kebanyakan bentuk-bentuk agama mengafirmasi realitas keselamatan yang terpisah (Transenden) dari manusia dan dunia, baik realitas yang dipahami sebagai sosok personal ataupun non-personal, atau sebagai struktur kosmik atau proses atau dasar dari alam semesta.¹⁰

Hick berpendapat bahwa di antara banyak tradisi keagamaan yang begitu beragam, ada satu Yang Ilahi yang diyakini ada oleh setiap agama dan menjadi tujuan dari setiap agama. Akan tetapi satu Yang Ilahi itu seringkali dihalangi oleh perbedaan-perbedaan dalam tradisi setiap agama yang masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri. Oleh karena itu, Hick mengusulkan sebuah hipotesis yang didasari oleh pemikiran Immanuel Kant, yang membedakan antara sesuatu sebagaimana dirinya dan sebagaimana hal tersebut muncul pada kesadaran seseorang akan persepsi, sistem konsep, yang membeku menjadi sebuah sistem linguistik. Pengalaman akan Yang Transenden atau Yang Ilahi dibentuk baik oleh konsep ilah (yang mengatasi tradisi teistik), maupun oleh konsep yang absolut (tradisi non teistik). Keduanya diskematisasi dalam pengalaman aktual manusia untuk menghasilkan pengalaman mengenai persona Yang Ilahi dan impersona metafisis, kemana manusia mengorientasikan dirinya dalam meditasi serta penyembahannya.

Pola pemikiran serta pemaparan yang diulas John Hick bernada filosofis. Terdapat dua hal inti dari pemikiran Hick, yang mendasari pemikirannya mengenai teologi agama-agama, yaitu yang pertama mengenai konsep Satu Yang Nyata. Berdasarkan pengalamannya hidup bersama agama-agama lain, Hick melihat bahwa semua pemeluk agama yang memiliki tradisi yang begitu berbeda-beda pada dasarnya mengarahkan segala ritual ibadahnya kepada Sang Pencipta, Yang Ilahi, atau Yang Memberi Kehidupan, dimana Yang Ilahi itu melebihi apa yang bisa digambarkan oleh manusia dari kelompok manapun, sebagai makhluk yang terbatas ruang dan waktu. Dibalik nama-nama Tuhan yang disembah, ada satu Yang Ilahi yang dialami setiap

⁹ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transendent*, (London: Macmillan Press Ltd., 1989), hlm 4.

¹⁰ John Hick, *An Interpretation of Religion*, hlm 6.

agama, dan oleh karena itu ada Satu Yang Ilahi yang sifatnya universal, yang menjadi tujuan dari setiap agama.¹¹

Yang kedua adalah *experiencing-as*, atau ‘mengalami-sebagai’. Setiap pengalaman manusia adalah mengalami-sebagai, dimana ada konsep-konsep tertentu yang mempengaruhi interpretasinya akan sesuatu. Mengalami-sebagai ini menjadi bagian penting dalam mendalami respon manusia kepada Yang Transenden. Melaluinya Hick menggunakan dasar dari Immanuel Kant, bahwa proses mengetahui selalu memiliki bingkai konsep atau persepsi dari yang mengetahui. Hal ini juga berlaku bagaimana manusia mengenal Yang Ilahi. Perlu dibedakan antara Yang Ilahi yang dikenal, dan Yang Ilahi pada diri-Nya sendiri.¹² Sesuatu pada dirinya sendiri dinamakan *noumenon*, dan sesuatu yang dikenal dalam persepsi tertentu dinamakan *phenomenon*. Hick melihat Yang Ilahi tersebut sebagai yang melampaui sebagaimana Yang Ilahi itu dikenal oleh manusia. Hal ini menjadi salah satu hal yang penting agar seseorang tidak mengklaim bahwa Yang Ilahi itu adalah satu-satunya milik komunitas tertentu. Pembatasan yang dilakukan kepada Yang Ilahi ini menjadi salah satu sikap yang di satu sisi akan menutupi apa yang ditampakkannya pada sisi yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kerendahan hati untuk menyadari bahwa Yang Ilahi itu melampaui apa yang dikenal oleh manusia. Sebab, mau tidak mau kita harus menyadari apa yang dikatakan oleh Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica*, yang juga dikutip oleh Hick bahwa sesuatu yang diketahui itu diketahui menurut yang mengetahui (*the things known is known according to the knower*).

Meski demikian, bagaimanapun juga Yang Ilahi tersebut juga ingin dikenali, ditanggapi, dan berkomunikasi dengan manusia. Dalam proses komunikasi inilah kemudian Hick menguraikan secara kritis bagaimana manusia dan Allah berelasi, sehingga terjadi pembatasan-pembatasan tertentu terhadap diri Yang Ilahi tersebut. Sebab bagaimanapun juga, sesuatu yang diketahui diketahui menurut yang mengetahui. Saat keduanya berinteraksi, akan terjadi pergeseran antara nomena (sesuatu pada dirinya sendiri) menjadi sesuatu yang sifatnya fenomena (sesuatu yang adalah hasil olah pemahaman). Faktor yang mempengaruhinya tentulah kondisi manusia yang terbatas dalam ruang dan waktu, yang hidup di dalam sejarah dan tradisi, sehingga mau tak mau segala sifat manusia yang terikat dengan sejarah itu membangun batasan-batasan tertentu akan bagaimana manusia memahami Yang Ilahi.

Dalam penulisan ini, penulis hendak menggunakan konsep tersebut untuk melihat dan menafsirkan salah satu teks dari Perjanjian Lama. Penulis memilih teks Perjanjian Lama karena

¹¹ John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2004), hlm 14.

¹² John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, hlm 57.

di dalam Perjanjian Lama penggambaran relasi Allah dengan manusia begitu dinamis. Terasa sekali gambaran Allah yang transenden, sekaligus imanen sebab Perjanjian Lama memang merupakan kisah antara Allah dengan umat-Nya.¹³ Dalam Perjanjian Lama digambarkan Allah yang hadir dalam perjalanan umat Israel. Akan tetapi, di sisi lain, Allah pun digambarkan sebagai Yang Mahabesar, melebihi segala sesuatunya, dan tidak bisa digambarkan dengan apapun. Allah Israel di satu sisi merupakan Allah yang hadir dalam sejarah Israel, tetapi di sisi yang lainnya Allah digambarkan sebagai Allah yang juga begitu transenden, dan tak terjangkau.

1.1.2. Memilih Teks Keluaran 3:1-14

Penulis memilih salah satu teks dalam Perjanjian Lama dari Keluaran 3:1-14. Perjanjian Lama berisi kisah mengenai perjalanan relasi Allah dengan umat-Nya Israel. Narasi Keluaran 3:1-14 merupakan narasi pemanggilan Musa melalui semak yang terbakar. Narasi ini menjadi bagian dari permulaan kisah keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir. Perjumpaan Musa dengan Yahweh melalui semak yang terbakar ini menjadi sebuah momen penting yang mengawali sejarah besar bangsa Israel keluar dari Mesir. Sejarah pembebasan tersebut merupakan kisah yang amat dirayakan di hampir seluruh kitab Perjanjian Lama.¹⁴ Dalam momen ini Musa menjadi sepenuhnya sadar akan tanggung jawabnya terhadap Israel untuk membebaskannya dari Mesir, dan membawanya pulang ke tanahnya.¹⁵

Dalam teks ini penulis melihat sebuah perjumpaan yang menarik antara Allah dengan Musa. Dalam artian bahwa melalui perjumpaan tersebut tergambar sebuah pengalaman serta relasi antara manusia dengan Yang Ilahi. Childs misalnya mengatakan bahwa narasi pemanggilan ini juga sebagai sebuah narasi yang memiliki dinamika antara Yang Ilahi dengan yang manusiawi.¹⁶ Melalui teks dalam narasi tersebut penulis melihat bagaimana transendensi Allah sekaligus kedekatan-Nya kepada manusia membuat percakapan ini menjadi tidak biasa, dan memperlihatkan secara mendasar bagaimana manusia menjalin relasi dengan Yang Ilahi. Musa yang berjumpa dengan Allah dalam rangka penyelamatan umat oleh Allah menggambarkan Allah yang dekat dan karya-Nya dialami dalam kehidupan manusia. Di sisi yang lain, kemisteriusan Allah tetap tergambar dalam teks, terutama dalam ayat 14 dimana Allah memberikan jawaban berupa teka-teki yang tidak menggambarkan diri-Nya secara definitif. Allah yang transenden, misterius, sekaligus dekat berelasi dengan Israel kemudian menjadi

¹³Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hlm 68.

¹⁴John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, (Minneapolis: Fortress Press, 2004), hlm 107.

¹⁵Erik Routley, *Beginning the Old Testament*, (London: SCM Press, 1962), hlm 106.

¹⁶Brevard S. Childs, *The Call of Moses: 3.1-4.17*, dalam *Exodus: A Commentary*, (London: SCM Press Ltd, 1974), hlm 72.

sesuatu hal yang menarik, sebab di dalam kedekatan dengan Allah sekaligus dalam ruang ketidaktahuannya akan Dia itulah umat Kristen pun dapat memberikan tempat bagi kehadiran Yang Ilahi dalam agama-agama lain.

Berbicara soal sejarah narasi tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang rumit di dalamnya. Pertama adalah mengenai pengarang kitab Keluaran sendiri yang dilihat tidak terdiri dari satu pengarang saja. Hal kedua yang lebih mendalam adalah bahwa Keluaran 3:1-14 sendiri merupakan narasi singkat yang jika berangkat dari kritik sumber, didapati di dalamnya kombinasi yang cukup kompleks antara sumber Y dengan sumber E. Salah satunya yang cukup jelas adalah dalam penyebutan Allah yang berganti, dimana sumber Y menyebut Allah dengan *yhwh*, dan sumber E menyebutnya dengan sebutan *elohim*.¹⁷ Atau sumber Y yang khas dengan adanya utusan dalam sebuah pemanggilan, dengan sumber E dimana panggilan Allah dilakukan tanpa perantara.¹⁸

Para ahli menyetujui bahwa narasi teks Keluaran 3:1-14 ini memiliki permasalahan yang rumit mengenai sumber-sumber yang membentuknya. Dalam narasi tersebut banyak ciri-ciri khas sumber-sumber tertentu yang secara sepotong-sepotong menjadi bagian dari narasi tersebut. Sikap para penafsir terhadap hal ini pun beragam. Childs pernah mencatat bahwa kritik dengan analisis sumber ini telah menawarkan dua solusi alternatif yang sifatnya cukup ekstrem.¹⁹ Ada yang memilih jalan menghilangkan sumber tertentu dan merekonstruksi teks baru atau dengan jalan menyaringkan teks sesuai dengan sumber tunggalnya. Ekstrem lainnya adalah yang mempertahankan kesatuan dalam bagian-bagian tersebut, dan mempertahankan pandangan tradisional bahwa pergantian nama Ilahi merupakan sesuatu yang disengaja oleh satu orang pengarang.²⁰ Ada juga beberapa penafsir melihat bahwa pendekatan sumber serta sejarah, yang amat terbatas, dalam teks ini tidak terlalu memberikan banyak hal-hal signifikan terhadap makna yang ditarik darinya. Misalnya saja Collins, yang mengatakan bahwa bukti sejarah yang tidak terlalu kuat tidak memungkinkan untuk melihat Keluaran secara historis. Collins cenderung berpendapat bahwa *genre* atau jenis dari kisah ini adalah legenda atau cerita rakyat, karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya bersifat penuh keajaiban.²¹

Oleh karena bentuk narasi ini berbentuk legenda atau cerita rakyat, maka penulis cenderung memilih metode tafsir naratif untuk menafsirkan teks ini. Itu berarti, penulis melihat teks ini

¹⁷ John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, hlm 117.

¹⁸ Brevard S. Childs, *Exodus*, hlm 52.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Brevard S. Childs, *Exodus*, hlm 53.

²¹ John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, hlm 110.

sebagai satu kesatuan. Pilihan ini bukan berarti penulis tidak menganggap penting sumber-sumber serta bukti-bukti sejarah yang memperlihatkan diskontinuitas antara bagian-bagian narasi tersebut. Akan tetapi, penulis melihat bahwa melihat narasi ini secara utuh sebagai satu kesatuan layak diperhitungkan karena narasi ini telah menjadi ingatan dalam tradisi Israel sebagai narasi yang utuh dan satu, sehingga meskipun narasi tersebut dibuktikan berasal dari sumber dan waktu yang berbeda, tetapi dalam perjalanannya hasil dari penggabungan-penggabungan tersebut menjadi satu narasi yang begitu bermakna bagi sejarah bangsa Israel. Selain itu, dengan melihat narasi tersebut sebagai narasi kesatuan yang utuh, secara naratif dinamika alur cerita akan tergambar dengan lebih jelas.

Teks ini mencapai puncak pada sebuah frase yang paling menarik penulis, yaitu pada ayat 14 ketika Allah menjelaskan diri-Nya tidak secara definitif, *ehyeh asher ehyeh*. Rangkaian kata ini hadir sebagai jawab Allah kepada Musa yang mempertanyakan nama-Nya. Akan tetapi, pada bagian tersebut Allah kelihatan tidak menjawab pertanyaan Musa, atau juga tidak memuaskan pertanyaan Musa mengenai siapa nama-Nya. Banyak penafsir mencoba untuk melakukan studi melalui teks tersebut. Beberapa menunjukkan bahwa kata dasar *h-y-h* dalam teks ini diasosiasikan dengan nama Yahweh, sehingga melalui teks ini ditunjukkan bahwa pada bagian ini Allah memperkenalkan diri sebagai Yahweh, atau *yhwh*, yang dalam pembacaannya tidak dapat disebutkan secara langsung. Kata yang tak bervokal ini, *yhwh*, hanya dapat dibaca dengan *Adonai*. Akan tetapi, dalam penulisan ini penulis tidak akan berbicara soal asosiasi rangkaian kata tersebut dengan nama Allah *yhwh*, tetapi dalam penulisan ini penulis lebih berfokus kepada bagaimana jawab Allah tersebut dilihat dalam dinamika narasi Keluaran 3:1-14. Teka-teki yang terdapat dalam Keluaran 3:14 ini juga kemudian menghasilkan banyak penafsiran dengan beberapa kemungkinan terjemahan yang mendukung. Gerhard von Rad misalnya menafsirkannya sebagai otonomi dan kebebasan Allah, yang tidak mau terkungkung dalam batasan sebuah nama yang dipertanyakan oleh Musa,²² Walter Brueggemann menafsirkannya sebagai kehadiran serta pemeliharaan Allah bagi sejarah bangsa Israel.²³ Bahkan ada juga yang menafsirkannya sebagai ketidakhadiran Yahweh dalam teks tersebut.²⁴ Berbagai tafsir tersebut muncul karena rangkaian kata *ehyeh asher ehyeh* merupakan rangkaian kata yang memiliki banyak kemungkinan. Jawaban yang tak terduga diberikan oleh Allah dalam bagian ini kemudian menjadi salah satu hal yang menarik untuk memaknai sisi Allah yang misterius dan

²² Gerhard von Rad, *Musa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), hlm 18.

²³ Walter Brueggemann, *Reverberation of Faith*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), hlm 239.

²⁴ Penafsiran naratif oleh Robert Carroll seperti yang diulas oleh E. Gerrit Singgih, *Dari Kandungan Doktrinal ke Kandungan Literer: Makna Keluaran 3:14 dalam Dunia yang Bermakna*, (Jakarta: Persetia, 1999), hlm 193-197.

tidak bisa dibatasi oleh manusia. Pemaknaan Allah dalam teks inilah yang hendak penulis lihat melalui lensa perspektif John Hick.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diusulkan penulis adalah sebagai berikut:

Bagaimana konsep "Mengalami Yang Ilahi" menurut John Hick dapat digunakan sebagai lensa untuk membaca teks Keluaran 3:1-14?

1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Penulis memberikan judul kepada penulisan ini demikian:

Universalitas Yang Ilahi dalam Teks Keluaran 3:1-14: Upaya Penafsiran Kritis Melalui Perspektif John Hick Mengenai Mengalami Yang Ilahi

Melalui judul ini penulis hendak memperlihatkan sekaligus tujuan penulisan, yaitu untuk mendalami dan memunculkan dimensi universalitas Yang Ilahi dalam teks tersebut. Hal ini diupayakan dengan cara melakukan hermeneutik teks Keluaran 3:1-14 dengan bantuan perspektif John Hick mengenai mengalami Yang Ilahi.

1.4. Tujuan dan Alasan Penelitian

Melihat konteks keberagaman agama di Indonesia beserta dengan kegelisahan yang ada, melalui penulisan ini penulis hendak menampilkan sebuah pemahaman akan Allah yang tidak kaku. Penulis hendak memunculkan makna universalitas Allah dari dalam teks Keluaran 3:1-14 dengan bantuan perspektif John Hick. Melihat universalitas Allah di dalam sebuah teks penting yang membentuk identitas particular ini dilakukan dengan maksud agar pemaknaan eksklusif akan sebuah identitas keagamaan menjadi sedikit lebih cair dalam pertemuan dengan agama-agama lain. Dalam artian bahwa ada sikap rendah hati yang tidak membatasi Yang Ilahi sebagai salah satu sikap yang mempersempit paradigma dalam melihat serta hidup bersama dengan agama-agama lainnya.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode hermeneutik melihat-melalui (*seeing-through*), yaitu proses hermeneutik yang menggunakan perspektif tertentu untuk

membaca teks Alkitab.²⁵ Metode ini secara prinsip adalah metode yang pertama kali dikemukakan oleh Kwok Pui-Lan dalam bukunya *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Kwok Pui-Lan mengembangkan metode hermeneutis multi-iman. Hal tersebut didasarkan pada metode interpretasi narasi Alkitab yang dapat berdialog dengan dialektika sosial dari pembaca narasi tersebut, sehingga dalam metode interpretasi terjadi sebuah dialog antara dua sisi. Dialog tersebut dapat terjadi dengan cara mengubah tekanan yang hanya pada satu narasi religius, Alkitab misalnya, menjadi lebih luas dengan memberikan tempat bagi narasi-narasi sosial, budaya, atau keagamaan yang terdapat dalam kehidupan pembaca.²⁶ Alkitab tidak menjadi kebenaran tunggal dan final, tetapi Alkitab dilihat sebagai *talking book* yang dapat berdialog serta berbicara bagi konteks masyarakat pembaca.²⁷ Misalnya, dalam konteks agama lain, dengan karakter sosial tertentu, pola pemikiran masyarakat tertentu, atau juga Alkitab dapat berdialog dengan budaya masyarakat lokal, sehingga Alkitab betul-betul hadir dalam konteks tersebut.

Dalam penulisan ini, penulis hendak menggunakan pendekatan kedua dalam hermeneutik multi-iman yang diusulkan oleh Pui-Lan, yaitu menggunakan perspektif ‘yang lain’ untuk membaca Kitab Suci.²⁸ Penulisan ini memang tidak menggunakan perspektif dari agama lain, akan tetapi tulisan ini menggunakan prinsip Pui-Lan untuk menggunakan perspektif ‘yang lain’ sebagai lensa untuk membaca teks Kitab Suci dan memperdalam makna teks, sebagaimana diungkapkan Listijabudi sebagai *seeing-through*. Dalam hal ini perspektif ‘yang lain’ tersebut tidak secara langsung menggunakan perspektif agama lain, tetapi lebih kepada perspektif bidang kajian tertentu mengenai studi agama-agama, dimana konsep tersebut merupakan sesuatu yang juga dapat menghidupkan kehidupan keberagaman dalam konteks penulis, agar melaluinya penulis dapat menarik makna tertentu dari teks yang dipilih. Perspektif yang akan digunakan penulis adalah pemikiran menurut John Hick mengenai mengalami Yang Ilahi. Perspektif tersebut akan membaca Keluaran 3:1-14 yang akan didekati secara naratif.

²⁵ Daniel K. Listijabudi, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbok” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm 19, diakses melalui www.google.co.id, pada tanggal 28 Juni 2016 pk 18:00.

²⁶ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (Maryknoll: Orbis Book, 1995), hlm 36.

²⁷ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, hlm 42.

²⁸ Di dalam metode hermeneutik multi-iman, ada tiga pendekatan hermeneutik yang dapat dilakukan. Pertama, dengan membandingkan narasi (*cross-textual*), yang kedua dengan menggunakan perspektif agama lain untuk membaca Kitab Suci, yang ketiga adalah dengan menemukan makna teologis dan alkitabian dalam mite, legenda, atau cerita-cerita masyarakat. Pui-Lan memberikan contoh mengenai pendekatan kedua ini misalnya seperti memahami Khotbah di Bukit melalui pemahaman Gandhi yang adalah seorang Hindu, atau pemahaman Seiichi Yagi yang seorang Budhis soal “Aku” dalam perkataan-perkataan Yesus. Lih. Pui-Lan, hlm 42.

Oleh karena itu, dalam penulisan ini pertama-tama akan diuraikan pemikiran John Hick mengenai ‘Mengalami Yang Ilahi’ sebagai salah satu bidang kajian dari pluralitas agama-agama. Setelah itu, penulis juga akan memaparkan penafsiran-penafsiran teks Keluaran 3:1-14 yang berkembang selama ini sebagai pembanding. Pada akhirnya, hasil dari penguraian konsep Hick akan kemudian digunakan sebagai lensa untuk membaca teks Keluaran 3:1-14.

1. 6. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai permasalahan yang melatar-belakangi penulisan skripsi, pembatasan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan, dan metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Bab II: John Hick: Yang Ilahi dalam Banyak Tradisi

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teologi agama-agama John Hick, yang berfokus kepada mengalami Yang Ilahi, sebagai lensa yang akan digunakan untuk membaca teks Keluaran 3:1-14

Bab III: Penafsiran Teks Keluaran 3:1-14 Melalui Perspektif John Hick Mengenai Mengalami Yang Ilahi

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan penafsiran teks Keluaran 3:1-14 menurut beberapa penafsir, serta dalam bab ini penulis juga akan menafsir teks Keluaran 3:1-14 dengan menggunakan lensa John Hick yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Bab IV: Penutup

Dalam bab terakhir ini, penulis menyimpulkan pokok-pokok bahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Melalui penulisan ini penulis akan merelevansikan pembacaan kritis yang telah dilakukan dengan konteks permasalahan yang telah dijelaskan di awal. Diharapkan bahwa penghayatan akan Allah yang universal dapat menjadi salah satu pemahaman yang memberi ruang penghargaan bagi agama-agama lain dalam konteks hidup bersama.

TIDAK ADA BAB 5

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan, 2014.
- Ashby, Godfrey, *Go Out and Meet God*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1998.
- Banawiratma, (ed.), *Spiritualitas Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bar-Efrat, Shimon, *Narrative Art in the Bible*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.
- Barr, James, *Fundamentalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Beach-Verhey, Kathy, "Exodus 3:1-12." Dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*. Vol. 59 No. 2, Virginia: Union Theological Seminary and Presbyterian School of Christian Education, April 2005.
- Brueggemann, Walter, *Reverberations of Faith*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- Buber, Martin, *Moses: The Revelation and the Covenant*, New York: Harper & Row, 1958.
- Carroll, Robert, "Strange Fire: Abstract of Presence Absent in The Text, Meditations on Exodus 3." Dalam *JSOT 61*, 1994.
- Childs, Brevard S, *The Call of Moses: 3.1-4.17*, dalam *Exodus: A Commentary*, London: SCM Press Ltd, 1974.
- Coats, George W, *Moses: Heroic Man, Man of God*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1988.
- Collins, John J., *Introduction to the Hebrew Bible*, Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Davidson, Robert, *Alkitab Berbicara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- deClaissé-Walford, Nancy L, *Biblical Hebrew: An Introductory Textbook*, Missouri: Chalice Press, 2002.
- Dozeman, Thomas B, *Exodus: Eerdmans Critical Commentary*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2009.
- Hertog, Cornelis Den, "The Prophetic Dimension of the Divine Name: On Exodus 3:14a and Its Context." Dalam Dillon, Richard J. (Ed.). *The Catholic Biblical Quarterly*, No. 2 Vol. 64, Washington: Catholic Biblical Association of America, April 2002.
- Hick, John, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, London: Macmillan Press Ltd, 1989.
- _____, *Dimensi Kelima: Menelusuri Makna Kehidupan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- _____, *Faith and Knowledge*. London: Macmillan Pres Ltd, 1968.

- _____, "The Next Step Beyond Dialogue." Dalam Knitter, Paul F. (Ed.), *The Myth of Religious Superiority*, Maryknoll: Orbis Books, 2005.
- _____, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2004.
- Holmgren, Fredrick C., "Exodus 2:11-3:15." Dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*. Vol. 56. No. 1. Virginia: Union Theological Seminary and Presbyterian School of Christian Education, 2002.
- Jacobs, Tom, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Meyers, Carol, *Exodus*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Paterson, Robert M., *Kitab Keluaran: Tafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Powell, Mark Alan, *What is Narrative Criticism?*, Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Pui-Lan, Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, Maryknoll: Orbis Book, 1995.
- Routley, Erik, *Beginning the Old Testament*, London: SCM Press, 1962.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dunia yang Bermakna*, Jakarta: Persetia, 1999.
- _____, "Menyapa Yang Ilahi dalam Perjanjian Lama." Dalam *Dua Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- von Rad, Gerhard, *Musa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.

Rujukan Internet

Daniel K. Listijabudi, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, hlm 19, diakses melalui www.google.co.id, pada tanggal 28 Juni 2016 pk 18:00.

<http://www.iep.utm.edu/hick.html>, diakses pada tanggal 20 Juni 2016 pk 15.27

Rujukan Lain

bibleworks 8.0